

ANALISIS TERJEMAHAN KATA-KATA VULGAR DALAM KOMIK *CRAYON SHINCHAN*

Pendahuluan

Chaer (1994:51) mengatakan tentang salah satu hakekat bahasa bahwa bahasa itu bersifat unik yang artinya memiliki ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh yang lain. Simatupang menyatakan (1999:56), “Setiap bahasa memiliki kosakata yang mencerminkan kekhasan budaya penuturnya yang belum tentu dimiliki oleh bahasa lain.” Kekhasan yang tercermin dalam kosakata itu justru menjadi permasalahan ketika mencari padanannya dalam bahasa lain. Untuk menemukan padanan yang sesuai, dalam prosesnya penerjemah acapkali menghasilkan terjemahan yang berbeda dengan teks sumber (TSu). Oleh karena itu Machali (2009:6) menyebutkan bahwa penerjemah harus bisa menyampaikan sebuah teks dalam bahasa lain, dan penyampaian tersebut tidak bisa hanya sekadar mengganti teks, namun juga harus memperhatikan aspek-aspek sosial ketika teks baru itu akan dibaca atau dikomunikasikan. Hal itulah yang menjadikan penerjemah sering kali memerlukan usaha yang keras dalam memadankan kata yang memiliki maksud tertentu yang dikehendaki oleh penulis aslinya.

Salah satu bentuk media yang biasa dikaji oleh seorang peneliti penerjemahan adalah komik terjemahan. Salah satu komik terjemahan yang cukup populer di Indonesia adalah komik *Crayon Shinchan*. Komik yang memiliki judul asli 「クレヨンしんちゃん」 (*Kureyon Shinchan*) adalah sebuah seri komik

Jepang yang ditulis dan dikarang oleh Yoshito Usui. Komik ini pertama kali ditampilkan tahun 1990 dalam sebuah majalah mingguan berjudul *Weekly Manga Action* yang diterbitkan oleh *Futabasha* selaku perusahaan penerbit majalah tersebut. Cerita yang ditampilkan yaitu tentang petualangan seorang anak laki-laki berusia 5 tahun bernama Nohara Shinnosuke yang di dalam komiknya dikenal sebagai Shinchon. Ia memiliki perilaku tidak wajar bagi seorang anak berusia 5 tahun karena suka meniru tingkah laku orang dewasa yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak seusianya. Ia juga sering berkata tidak sopan, melawan orang tua, nakal, dan mengganggu orang lain.

Di Indonesia, hak cipta terjemahan komik *Crayon Shinchon* dipegang oleh PT Elex Media Komputindo, dan diterbitkan pertama kali pada tahun 2010. Komik ini juga mendapat klasifikasi peringkat usia pembaca BO (Bimbingan Orang tua). Gambar-gambar yang ditampilkan pun mengandung unsur pornografi, serta beberapa kata yang disajikan ada yang berkesan vulgar.

Merujuk pada KBBI, vulgar berarti kasar (tentang perilaku, perbuatan, dan sebagainya); tidak sopan (KBBI Daring). Chaer (2007:87) menjelaskan bahwa vulgar adalah variasi sosial yang cirinya adalah pemakaian bahasa oleh orang-orang yang kurang terpelajar atau dari kalangan yang tidak berpendidikan; biasanya orang-orang dan kalangan tersebut menampilkan bahasa secara langsung dalam mengungkapkan maksudnya dan tidak mempertimbangkan bentuk bahasanya, sehingga cenderung berkata-kata dengan kasar. Kata-kata vulgar identik dengan bahasa tabu karena tidak pantas diucapkan dan dapat membuat seseorang merasa malu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wardhaugh (2006:239) bahwa kata-kata tabu adalah pelanggaran atau penghindaran dalam

masyarakat yang dianggap membahayakan karena membuat seseorang cemas atau malu. Kata-kata vulgar di dalam komik *Crayon Shinchan* memicu ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk mendalami metode apa yang dipakai oleh penerjemah serta bagaimana kesepadannya ketika disajikan ke dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia.

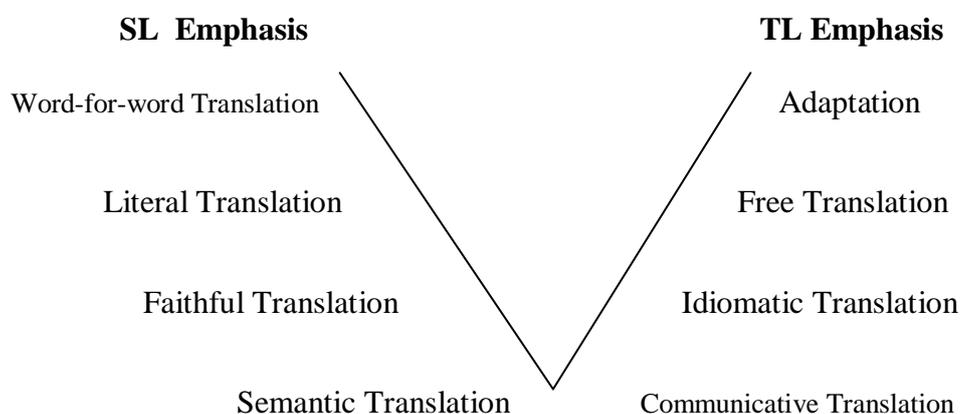
Berbicara mengenai kesepadanan kata-kata vulgar dalam komik *Crayon Shinchan* yang dicipta oleh pengarang, maka teks komik ini akan dianalisis menggunakan teori-teori penerjemahan. Seorang penerjemah memerlukan pendekatan dan strategi penerjemahan yang tepat agar dapat mengatasi persoalan yang timbul pada saat mengalihkan pesan teks bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) (Silalahi, 2009:583). Lebih jauh, Silalahi (2009:583) menyebutkan bahwa pendekatan terjemahan dan strategi penerjemahan sebagai bagian dari proses penerjemahan akan berpengaruh pada kesepadanan terjemahan yang dihasilkan. Kesepadanan bisa dikatakan bagian inti dari teori dan praktik penerjemahan karena pada dasarnya penerjemahan selalu melibatkan pencarian padanan. Menurut Hoed (dalam Machali, 2009:xi) kesepadanan adalah kesesuaian isi pesan teks sumber (TSu) dengan teks sasaran (TSa). Maka dari itu, penerjemah dituntut untuk mendapatkan kata-kata yang sepadan sehingga terjemahan yang dihasilkan menjadi akurat.

Sementara itu, teori-teori penerjemahan diungkapkan oleh para ahli linguistik dengan versi yang berbeda-beda. Misalnya, Catford dan Newmark merumuskan tentang penerjemahan dengan strategi yang berbeda. Jika menurut Catford (1965:20) menerjemahkan adalah mengganti teks dalam bahasa sumber dengan teks sepadan dalam bahasa sasaran, maka menurut Newmark (1985:5),

menerjemahkan yaitu menyampaikan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang. Dari kedua pendapat tersebut disimpulkan oleh Machali (2009:5) bahwa penerjemahan adalah upaya mengganti teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dengan bahasa sasaran sesuai dengan makna yang dimaksudkan pengarang.

Newmark, dalam bukunya yang berjudul *A Textbook of Translation* (1988) merumuskan delapan metode penerjemahan yaitu: (1) *Word-for word Translation* (Penerjemahan Kata demi Kata). Metode ini disebut juga penerjemahan antarbaris (*interlinear translation*). Metode ini sangat terikat pada tataran kata. Oleh karena itu, susunan kata sangat dipertahankan, sehingga penerjemah hanya mencari padanan kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Susunan kata dalam kalimat terjemahan pun sama dengan susunan kata dalam kalimat bahasa sumber; (2) *Literal Translation* (Penerjemahan Harfiah). Dalam metode ini penerjemah mencari konstruksi gramatikal bahasa sumber yang sudah sepadan atau dekat dengan bahasa target. Namun, penerjemahannya dilakukan terpisah dari konteks; (3) *Faithful Translation* (Penerjemahan Setia). Penerjemah berupaya mereproduksi makna kontekstual dari teks asli secara tepat dengan masih dibatasi oleh struktur gramatikalnya. Penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan teks sumber sehingga hasil terjemahan terkadang masih terasa kaku dan sering kali kaku; (4) *Semantic Translation* (Penerjemahan Semantis). Penerjemahan semantis lebih fleksibel terhadap bahasa target dengan mengompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran; (5) *Communicative Translation* (Penerjemahan Komunikatif). Penerjemahan ini berupaya untuk menerjemahkan makna kontekstual dalam teks bahasa sumber

baik aspek kebahasaan maupun aspek isinya agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca bahasa target. Metode ini memperhatikan prinsip komunikasi, yaitu khalayak pembaca dan tujuan penerjemahan; (6) *Idiomatic Translation* (Penerjemahan Idiomatik). Metode ini mereproduksi pesan dalam teks bahasa sumber dengan ungkapan yang lebih alamiah dan akrab daripada teks bahasa sumber; (7) *Free Translation* (Penerjemahan Bebas). Penerjemahan ini mengutamakan isi daripada bentuk teks sumber. Biasanya metode ini berbentuk parafrasa yang lebih panjang daripada bentuk aslinya; dan (8) *Adaptation* (Penerjemahan Adaptasi). Metode ini adalah penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan bahasa target. Delapan metode tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu metode yang berorientasi pada bahasa sumber (*SL Emphasis*) dan metode yang berorientasi pada bahasa sasaran (*TL Emphasis*). Newmark menggambarkan metode tersebut dengan diagram V seperti berikut ini:



Gambar Diagram V, (Newmark, 1988:45)

Selain metode, dalam penerjemahan juga terdapat prosedur. Jika metode penerjemahan berkenaan dengan keseluruhan teks, maka prosedur penerjemahan

diaplikasikan dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil seperti klausa, frasa, kata, dan sebagainya (Machali 2009:62). Newmark (1988:81-92) menjelaskan beberapa prosedur penerjemahan yang diperlukan oleh seorang penerjemah dalam proses penerjemahannya. Terdapat beberapa prosedur penerjemahan yang dibahas di dalam karya ilmiah ini, diantaranya: (1) Transposisi. Prosedur ini disebut juga pergeseran bentuk, yaitu penerjemahan dengan mengubah struktur kalimat pada teks sasaran untuk menghasilkan terjemahan yang wajar dalam bahasa sasaran.; (2) Modulasi atau pergeseran makna. Prosedur ini dilakukan dengan mengubah sudut pandang sehingga menghasilkan terjemahan yang berterima dalam bahasa target. Modulasi disebut juga perubahan makna. Modulasi wajib dilakukan apabila suatu kata, frasa atau struktur tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran sehingga perlu dimunculkan; (3) Naturalisasi. Prosedur ini dilakukan dengan cara mempertahankan kata, istilah, dan ungkapan yang digunakan dalam teks sumber dengan menyesuaikan ejaan dan kaidah bahasa target; dan (4) Pemandangan berkonteks (*contextual conditioning*). Prosedur ini melakukan penempatan suatu informasi dalam konteks agar maknanya jelas bagi penerima informasi.

Sehubungan dengan hal-hal yang dijelaskan di atas, maka tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mendalami lebih jauh mengenai metode dan prosedur apa yang dipakai oleh penerjemah ketika menerjemahkan kata-kata vulgar tersebut serta menganalisis apakah kata-kata vulgar tersebut dapat diterjemahkan dengan sepadan ataukah tidak ke dalam bahasa Indonesia.

Metode Penelitian